

## **JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR**

Volume 03 No. 05 Bulan Mei Tahun 2025

*Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.*

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsdp>

### **HAMBATAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

**Ikhwaturraiyuna<sup>1</sup>, Siti chairunisa<sup>2</sup>, Regita Sinaga<sup>3</sup>, Ayu Nababan<sup>4</sup>, Yufema  
Laia<sup>5</sup>, Nurhudayah Manjani<sup>6</sup>**

**Universitas Negeri Medan**

Surel: [ikhwaturraiyuna@mhs.unimed.ac.id](mailto:ikhwaturraiyuna@mhs.unimed.ac.id)

---

#### **ABSTRACT**

*The Merdeka Curriculum emphasizes the importance of differentiated learning evaluation tailored to the needs, readiness, and characteristics of students. However, in its implementation in elementary schools, teachers still face various obstacles. This study aims to analyze the obstacles experienced by elementary school teachers in implementing differentiated learning evaluation based on the Merdeka Curriculum. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews and observations of elementary school teachers. Data analysis was conducted thematically to identify patterns and main themes of obstacles that arose. The results show that the main obstacles faced by teachers include limited conceptual understanding of differentiated evaluation, difficulties in designing varied evaluation instruments, low technological literacy in implementing evaluation, as well as high administrative workload and lack of managerial support. These findings emphasize the need to strengthen teacher competencies through continuous training, improve technological literacy, and provide adequate institutional support so that the implementation of differentiated learning evaluation in the Merdeka Curriculum can run optimally in elementary schools.*

**Keywords:** *Teacher barriers, Learning evaluation, Differentiated Learning, Curriculum.*

#### **ABSTRAK**

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya evaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik peserta didik. Namun, dalam implementasinya di Sekolah Dasar, guru masih menghadapi berbagai hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dialami guru sekolah dasar dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi terhadap guru sekolah dasar. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama hambatan yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan pemahaman konseptual tentang evaluasi berdiferensiasi, kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang variatif, rendahnya literasi teknologi dalam pelaksanaan evaluasi, serta tingginya beban kerja administratif dan kurangnya dukungan manajerial. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan literasi teknologi, serta dukungan institusional yang memadai agar implementasi evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** *Hambatan guru, Evaluasi pembelajaran, Pembelajaran diferensiasi, Kurikulum.*

Copyright (c) 2025 Ikhwaturraiyyuna<sup>1</sup>, Siti  
chairunisa<sup>2</sup>, Regita Sinaga<sup>3</sup>, Ayu Nababan<sup>4</sup>, Yufema  
Laia<sup>5</sup>, Nurhudayah Manjani<sup>6</sup>

---

✉ Corresponding author (Perwakilan Tim) :

Email : Ikhwaturryan@gmail.com

HP : -

Received 03 Mar 2025, Accepted 12 Apr 2025, Published 1 Mei 2025

## PENDAHULUAN

Pembelajaran dan Kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat dan saling terkait. Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana atau panduan pembelajaran yang menggambarkan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang disusun oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi dalam pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran berdiferensiasi dan evaluasi berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Menurut Sarnoto (2024), pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memperhatikan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa secara individual serta menyediakan beragam pilihan dalam aktivitas pembelajaran dan penilaian agar siswa dapat belajar dan menilai diri mereka secara optimal. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan di Indonesia yang menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran serta evaluasi yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Evaluasi dalam kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana memahami dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberdayakan siswa menemukan pengetahuan secara mandiri, bukan hanya sebagai penyampai materi (Rusydie, 2011 dalam Sarnoto, 2024). Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar menghadirkan berbagai hambatan, terutama dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Ningtiyas et al. (2023) menyatakan bahwa guru harus mampu mengkategorikan kebutuhan belajar siswa berdasarkan

kesiapan, minat, dan profil akademik mereka serta memberikan tugas yang sesuai agar pembelajaran efektif dan inklusif. Akan tetapi, banyak guru mengalami kesulitan dalam mengoperasionalkan capaian pembelajaran menjadi instrumen evaluasi yang tepat dan beragam. Saparia dan Palu (2023) menekankan bahwa kesiapan siswa, motivasi belajar, dan kemampuan belajar merupakan faktor penting yang harus diperhatikan guru sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk dalam evaluasi pembelajaran. Hal ini menuntut guru memiliki kompetensi pedagogis dan pemahaman mendalam tentang prinsip Kurikulum Merdeka, yang belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian besar guru SD saat ini. Selain itu, aspek teknologi juga menjadi tantangan. Guru dituntut menggunakan alat penilaian digital yang cepat dan akurat untuk memudahkan pengolahan data evaluasi secara real-time (Sarnoto, 2024). Guru diharapkan mampu menyusun instrumen evaluasi yang beragam dan relevan dengan kebutuhan individual siswa, namun dalam praktiknya hal ini belum sepenuhnya terlaksana. Selain itu, keterbatasan akses dan kemampuan teknologi masih menjadi kendala signifikan. Dari perspektif pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi mengandung prinsip-prinsip seperti individualitas, motivasi, konteks latar belakang siswa, dan integrasi penilaian ke dalam proses pembelajaran (Mukti & Sayekti, 2003 dalam Sarnoto, 2024). Guru perlu memodifikasi materi, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi agar sesuai dengan karakteristik siswa, yang memerlukan waktu dan sumber daya cukup. Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini ialah bertujuan untuk menganalisis hambatan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SD, dengan fokus

pada tantangan guru dan penerapan kurikulum baru, sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi strategis untuk mendukung guru mengatasi hambatan tersebut sehingga implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran.

#### METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan hambatan-hambatan yang dihadapi guru SD dalam menerapkan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai situasi gejala atau keadaan yang ada di lapangan pada saat penelitian dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama untuk menafsirkan dan memaknai setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, peneliti perlu menguasai teori agar dapat menjembatani kesenjangan antara konsep teoritis dan realitas yang sebenarnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap proses evaluasi di kelas. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai persepsi guru terhadap evaluasi berdiferensiasi, sementara observasi dilakukan untuk melihat implementasi nyata di lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik yang mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama.

#### RESULTS

Berdasarkan wawancara dan studi literatur yang telah dilakukan, hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menghadapi berbagai hambatan dalam menerapkan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, yang diklasifikasikan dalam empat tema utama, yaitu: (1) keterbatasan pemahaman konseptual, (2) kesulitan merancang instrumen evaluasi variatif, (3) rendahnya literasi teknologi, dan (4) tingginya beban kerja serta kurangnya dukungan manajerial.

Pada wawancara yang dilakukan terhadap salah satu guru SD, Hasil Wawancara yang di dapatkan terkait Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka ialah pemahaman guru mengenai evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka diartikan sebagai penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan memberikan variasi tugas seperti praktik langsung, presentasi, atau penulisan sesuai kemampuan masing-masing anak. Guru tersebut telah mencoba menerapkannya di kelas 3, contohnya pada tema "Hewan" dengan memberikan pilihan membuat poster, presentasi, atau menjawab pertanyaan singkat. Namun, ia mengakui bahwa belum semua siswa dapat terakomodasi dengan baik. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah waktu persiapan yang lebih lama untuk menyusun berbagai variasi tugas serta kesulitan memantau siswa secara individual di kelas yang ramai. Kendala lain muncul dalam menyusun instrumen evaluasi, terutama dalam menentukan rubrik penilaian yang adil untuk mengukur hasil kerja siswa dengan metode berbeda, seperti membandingkan antara pembuat poster dan presenter. Meskipun guru pernah mengikuti pelatihan evaluasi berdiferensiasi, pelatihan yang hanya berlangsung satu hari dinilai kurang efektif

karena minim praktik dan contoh konkret. Fasilitas pendukung seperti alat penilaian digital dan pencetakan lembar kerja juga masih terbatas, menyulitkan pelaksanaan evaluasi yang lebih personalisasi. Untuk mempermudah penerapan evaluasi berdiferensiasi, guru membutuhkan pelatihan rutin, contoh RPP berdiferensiasi, serta alat bantu penilaian yang sederhana. Strategi yang dianggap paling efektif adalah kolaborasi antar guru untuk berbagi ide, misalnya dengan membagi kelas menjadi kelompok kecil berdasarkan gaya belajar. Dengan demikian, evaluasi berdiferensiasi diharapkan dapat lebih teroptimalkan dan menjangkau seluruh siswa secara adil.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masih banyak kendala atau tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka. Pertama, banyak guru belum memahami secara mendalam prinsip evaluasi berdiferensiasi. Evaluasi masih sering dianggap sebatas pengukuran kognitif melalui soal tertulis. Hal ini tidak sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif dan autentik. Guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka masih mengaitkan evaluasi dalam bentuk tes tertulis tradisional dan penelitian kognitif. Hanya sedikit guru yang memahami bahwa dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi seharusnya mencerminkan kebutuhan, kesiapan, minat, dan profil pelajar belajar siswa. Misalnya, guru belum terbiasa menggunakan format asesmen alternatif seperti jurnal reflektif, proyek, portofolio, atau asesmen lisan sebagai bagian dari strategi evaluasi. Dari temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman guru terhadap prinsip evaluasi berdiferensiasi dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Padahal, dalam perspektif Mukti & Sayekti (2003), pembelajaran berdiferensiasi mensyaratkan adanya penyesuaian baik pada konten, proses, maupun adil dan adaptif. Ketika evaluasi disamaratakan, potensi siswa yang berbeda-beda tidak akan dapat tergali secara optimal. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Ningtiyas et.al. (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi guru terhadap desain asesmen berdiferensiasi menyebabkan kesenjangan antara prinsip kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Kedua, guru mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk evaluasi yang bervariasi seperti proyek, portofolio, dan asesmen kinerja. Evaluasi yang dilakukan cenderung seragam dan tidak mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Banyak guru mengaku bahwa belum mampu merancang rubrik penilaian untuk tugas berbasis proyek, penilaian formatif, atau format asesmen pilihan siswa. Sebagian besar penilaian masih bersifat satu arah dan berfokus pada hasil akhir, bukan proses belajar. Dalam praktik mengajar, guru lebih memilih instrumen asesmen yang bersifat objektif seperti pilihan ganda atau isian singkat, yang dianggap lebih mudah dikoreksi dan distandardisasi. Evaluasi autentik seperti asesmen kinerja atau observasi keterampilan sosial dianggap menyulitkan karena tidak adanya pedoman teknis yang baku dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pada pentingnya evaluasi formatif sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar siswa secara holistik. Evaluasi yang hanya berfokus pada hasil (summative assesment) berisiko mengabaikan potensi siswa yang berkembang secara bertahap. Menurut Saparia & Palu (2023), evaluasi berdiferensiasi seharusnya memfasilitasi keberagaman ekspresi siswa

dalam menunjukkan pemahamannya, bukan menyamaratakan indikator keberhasilan. Ketiga, penggunaan teknologi dalam evaluasi masih terbatas. Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan teknologi dalam evaluasi pembelajaran, seperti aplikasi asesmen digital untuk pengolahan data hasil belajar secara real-time. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah masih banyak guru yang belum familiar dengan platform digital untuk asesmen dan refleksi belajar siswa dan mengalami kendala dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan aplikasi penilaian digital, khususnya guru yang berusia di atas 40 tahun (senior). Infrastruktur sekolah yang belum memadai juga memperburuk situasi ini. Masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengoperasikan platform evaluasi seperti Google form, Quizizz, atau Learning Management System (LMS) untuk melakukan asesmen formatif. Selain keterbatasan kompetensi, infrastruktur di beberapa sekolah juga belum mendukung penggunaan teknologi secara maksimal, seperti terbatasnya jaringan internet dan perangkat elektronik. Banyak guru yang masih menggunakan metode manual untuk merekap nilai dan memberikan umpan balik, yang menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian hasil evaluasi. Hal ini menyebabkan proses refleksi belajar siswa menjadi tidak efektif. Hal ini juga selaras dengan temuan penelitian Seviah et.al. (2024) yang menemukan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran sehingga masih banyak pembelajaran yang hanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan bantuan internet seperti Youtube. Sarnoto (2024) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam evaluasi dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi

asesmen. Evaluasi real-time berbasis digital tidak hanya mempercepat umpan balik kepada siswa, tetapi juga membantu guru dalam menganalisis kebutuhan belajar siswa secara lebih tepat. Rendahnya literasi digital juga menunjukkan kurangnya pelatihan teknis dan dukungan sistemik dari satuan pendidikan. Guru tidak mendapatkan pembinaan yang cukup untuk mengeksplorasi teknologi sebagai bagian integral dari strategi evaluasi.

Keempat, guru menghadapi beban kerja administratif yang tinggi, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk merancang evaluasi berdiferensiasi. Dukungan manajerial dari kepala sekolah dan institusi pendidikan masih minim, terutama dalam penyediaan waktu dan sumber daya. Guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan beban administratif sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang bermakna. Dalam satu minggu, guru harus menyelesaikan rencana pembelajaran, membuat perangkat evaluasi, melakukan pengajaran, serta mengelola pelaporan nilai, sehingga tidak tersedia cukup waktu untuk menyesuaikan evaluasi secara individual. Evaluasi berdiferensiasi dianggap sangat menyita waktu, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar. Misalnya, menyusun rubrik berbeda untuk setiap tugas atau memberikan umpan balik personal membutuhkan tenaga dan waktu lebih.

Mukti dan Sayekti (2023) menegaskan bahwa modifikasi dalam evaluasi akan menuntut waktu, sumber daya, dan manajemen kelas yang efektif. Namun, jika guru tidak diberikan fleksibilitas dan dukungan struktural, maka akan terjadi ketidaksesuaian antara harapan kebijakan dan praktik nyata di lapangan. Minimnya dukungan dari kepala sekolah,

seperti tidak tersedianya waktu khusus untuk perencanaan kolaboratif antara guru atau kurangnya pelatihan teknis, menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi evaluasi diferensiasi. Temuan ini menguatkan pernyataan Ningtiyas et.al. (2023) bahwa praktik evaluasi inovatif hanya dapat berkembang jika didukung oleh sistem manajerial dan kebijakan internal yang berpihak pada guru.

Hambatan-hambatan di atas akibat dari pergantian kurikulum sehingga menimbulkan masalah baru bagi guru dan berdampak pada proses pembelajaran serta kurang optimalnya implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SD. Disisi lain guru saat ini memang harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada agar dapat membiasakan diri dalam mengikuti perubahan-perubahan kurikulum yang harus diterapkan terutama pada Sekolah Dasar yang mana memiliki tujuan melahirkan generasi penerus bangsa yang bermanfaat (Arviansyah & Shagena, 2022). Evaluasi yang dilakukan guru belum sepenuhnya mencerminkan prinsip diferensiasi, keadilan dan pengembangan potensi siswa secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan teknis, penguatan literasi teknologi, serta penyediaan sumber daya dan contoh praktik baik evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka.

#### CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai hambatan yang signifikan. Kendala utama yang ditemui meliputi kurangnya pemahaman mendalam dari guru mengenai prinsip-prinsip evaluasi berdiferensiasi, ketidakmampuan dalam

menyusun instrumen evaluasi yang variatif dan relevan, rendahnya literasi teknologi, serta beban kerja administratif yang tinggi dan minimnya dukungan manajerial dari pihak sekolah. Hambatan-hambatan ini menyebabkan evaluasi yang dilakukan cenderung bersifat seragam dan tidak mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik serta potensi siswa secara optimal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan teknis yang berkelanjutan dan penguatan literasi teknologi, serta penyediaan sumber daya berupa contoh praktik baik dan inovasi evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mempercepat penerapan evaluasi berdiferensiasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna dan mampu memenuhi kebutuhan perkembangan setiap individu siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arviansyah, M.R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40-50.
- Azzarah, S., Maya, M. D., Rizky, S., Simare, F. A., Rif'an, M., Putri, Z., Mailani, E., & Manjani, N. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2399-2405. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1055>
- Mukti, T., & Sayekti, I. (2003). *Prinsip dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: UNY Press.

- Ningtiyas, N., Rahayu, S., & Mulyani, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inventa*, 6(2), 45-56. [https://jurnal.unipasby.ac.id/jurnal\\_inventa/article/download/8739/5335/29002](https://jurnal.unipasby.ac.id/jurnal_inventa/article/download/8739/5335/29002)
- Saparia, D. & Palu, M. (2023). Keselarasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 12-25. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fe/article/download/5545/3485/10424>
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 1-15. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5470/4378/>
- Rusydie, A. (2011). *Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.